

KONSEPSI DAKWAH DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MADANI INDONESIA (Refleksi Atas Realitas Dakwah Rasulullah Membangun Masyarakat Madinah)

Abdul Rasyid Masri

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

e-mail: rasyidmasri@yahoo.com

Abstract

Nowadays, the world is more open and almost without any boundaries which brings about what is called open society. It is about to happen due to the era of information which takes place in every single country will be potentially giving the impact to the worldwide. This condition represents to people's life who live in a global village. The consequence of this condition makes people to open their eyes of how important on the human rights and the commitment in developing their human-beings which are plural, open, advance, fair, equal, democratic, and modern, but they are still in to the values of local wisdom which are spiritual, moral, and civilized. The Madani citizens or civil society is the product of awareness of human rights and the commitment to build up the world in peace, restful, safety, and welfare to all people around the world. This concept is a kind of Rasullulah Saw's. Dakwah reality whom He gets success to put the basic principles of Moslem people's life in Madinah which portray about plurality, tolerance, open, democratic, fair, welfare, and civilization. The concept of how to be a citizen and to be a state turns trully the inspiration out for scholars and scientists in looking for modern and progressive society within the values of Ilahia spirituality and solidarity.

Key Words:

Madani Citizens, Ambition, Da'wah Reality

Abstrak

Saat ini, dunia lebih terbuka dan hampir tanpa batas yang membawa apa yang disebut masyarakat terbuka. Ini akan terjadi karena era informasi yang terjadi di setiap negara. Kondisi ini mewakili kehidupan masyarakat yang tinggal di desa global. Konsekuensi dari kondisi ini membuat orang-orang yang memiliki hak asasi manusia dan komitmen dalam mengembangkan manusia mereka yang plural, terbuka, maju, adil, setara, demokratis, dan modern, namun tetap mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal. Yang spiritual, moral, dan beradab. Warga Madani atau masyarakat sipil adalah produk kesadaran akan hak asasi manusia dan komitmen untuk membangun dunia dengan damai, tenang, aman, dan sejahtera bagi semua orang di seluruh dunia. Ini merupakan Konsep yang dimiliki Rasulullah SAW. Realita Dakwah kehidupan umat Islam di Madinah yang menggambarkan tentang pluralitas, toleransi, terbuka, demokratis, adil, sejahtera, dan peradaban. Konsep bagaimana menjadi warga negara dan menjadi negara seniman dalam nilai-nilai spiritualitas Ilahia dan solidaritas.

Kata Kunci:

Masyarakat Madani, Ambisi, Realitas Dakwah

A. Pendahuluan

Realitas dakwah yang dikembangkan Rasulullah Saw. di Madinah telah memiliki piranti strategis yang bersentuhan dengan pola pengembangan masyarakat Islam. Lebih jauh dijelaskan oleh Husain bahwa pembinaannya telah berkembang menjadi sebuah komunitas masyarakat yang memiliki ciri pluralistik egalitaris, yaitu adanya aturan-aturan tegas yang dituangkan secara tertulis dalam Perjanjian Madinah, yang mengakui diterapkannya prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah yang merupakan cita-cita awal terbentuknya kehidupan politik modern, yang antara lain ditandai dengan munculnya kemasyarakatan madani. Nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang sebanding dengan kehidupan politik demokrasi yang masih dalam bentuk dan strukturnya yang sederhana, yang tidak hanya mengatur kehidupan politik, tetapi juga sosial budaya dan ekonomi masyarakat Madinah yang menyebabkan kota ini sebagai Madinah, tidak lagi Yatsrib.¹

Refleksi historis atas perjuangan dakwah Rasulullah Saw., dalam pembentukan masyarakat Islam menjadi titik awal dan menandai adanya reformasi masyarakat Arab, dari dunia kebadawian ke sesuatu yang lebih beradab (*civilized*).² Konsekuensi historis yang dirancang oleh Rasulullah berkaitan dengan masyarakat madani, secara sosiologis bersifat masyarakat terbuka, yaitu suatu masyarakat Islam yang dibina oleh Rasulullah Saw. itu terjadi dalam keadaan yang sangat sulit sehingga diperlukan adanya suatu kesungguhan yang melebihi kesungguhan untuk membina masyarakat Islam melalui jalur dakwah secara kultural.

¹TM. Usman Muhammady, *Ilmu Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1962), 26-28; Lihat juga R. Azzam Sapari, *Pembinaan Masyarakat Islam* (Jakarta: CV. Mulya, 1967), 65-70. Lihat lebih lengkap ulasan, Husain, "Masyarakat Madani dalam Perpektif Dakwah", dalam *Jurnal Tabligh* edisi tahun 2002, 143.

²Bahtiar Effendi, "Wawasan Al-Qur'an tentang Masyarakat Madani", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, edisi tahun 2000, 79.

Refleksi atas realitas dakwah Rasulullah Saw. tentang bangsa mengarah pada pembinaan masyarakat Islam yang pertama di Madinah setelah hijrah dengan mempersatukan unsur-unsur masyarakat, yaitu: 1) golongan Muhajirin, 2) golongan Anshar, dan 3) golongan Yahudi, yaitu sisa-sisa Bani Israel dan orang Arab yang memeluk Yahudi.³ Semua golongan ini tunduk dan patuh kepada aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama-sama.

Wacana pembentukan Indonesia baru yang madani, yakni pembentukan masyarakat madani, hal ini tidak lepas dari iklim keterbukaan dan gelombang demokratisasi, islamisasi di berbagai bidang kehidupan dalam berbangsa dan bernegara juga dalam bermasyarakat, bahkan lebih jauh ada kelompok Islam yang mendorong lahirnya pelaksanaan syariat Islam dan negara Islam sebagai suatu solusi dalam berbangsa, sehingga melahirkan gelombang kesadaran yang semakin meningkat terhadap hak asasi manusia dan tanggung jawab manusia dalam membangun masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat terbuka, maju, adil dan modern bukan masyarakat totaliter yang menginjak-injak hak asasi manusia.

Dengan demikian nampak bahwa umat manusia dewasa ini, terkhusus bangsa Indonesia dalam memasuki millennium ketiga ingin membangun suatu dunia yang damai, tentram, aman dan sejahtera bagi seluruh penghuninya di mana masyarakat dunia yang ingin dibangun tersebut tidak lain apa yang dikenal sebagai *civil society* atau dalam istilah yang sepadan dengan "Masyarakat Madani".

Konsep masyarakat madani yang mengacu pada *civil society* sebenarnya lahir di daratan Eropa yang memiliki akar historis dalam peradaban masyarakat Barat dan terakhir dari sekian lama seolah-olah terlupakan dalam perdebatan wacana ilmu sosial modern, kemudian mengalami revitalisasi terutama ketika Eropa Timur dilanda

³Ahmad Salaby, *Masyarakat Islam* (Yogyakarta: Ahmad Nabhan, 1957), 35.

gelombang reformasi di tahun-tahun pertengahan 80-an dan 90-an.⁴

Sementara berbagai ahli menyatakan bahwa dalam pembentukan masyarakat madani dibutuhkan pilar-pilar kehidupan sebagai tegaknya kehidupan dalam masyarakat tersebut antara lain pro-demokrasi dan keterbukaan, tegaknya supremasi hukum, kejujuran, toleransi (*Plural*), penghormatan hak asasi manusia, kebersamaan, spiritualitas dan sebagainya. Pengembangan dari pilar-pilar tersebut di atas mutlak dilakukan untuk menegakkan kehidupan dan sekaligus prasyarat dari masyarakat madani yang sering disebut masyarakat kewargaan, masyarakat sipil, masyarakat beradab atau masyarakat berbudaya (*civilized society*). Pertanyaan yang menarik untuk menjadi kajian selanjutnya adalah bagaimana konsepsi masyarakat madani oleh para cendekiawan dan ilmuwan Islam dan bagaimana relevansinya dengan dakwah Rasulullah Saw, dalam pengembangan masyarakat Islam yang kemudian dikenal dengan masyarakat Madani.

B. Konsepsi Masyarakat Madani Indonesia

Dalam tulisan ilmiah Husain di Jurnal Tabligh mengutip beberapa pendapat cendekiawan tentang gagasan masyarakat madani seperti konsep masyarakat madani yang lebih mengacu kepada penciptaan peradaban, yang berasal dari kata *al-din*, yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna *al-tamaddun*, atau peradaban.⁵ Yang keduanya menyatu ke dalam pengertian *madinah (mufrad)*, atau *al-mada'in (jamak)*, artinya kota yang terkandung pengertian perubahan dan kebudayaan.

Realitas dakwah yang dikembangkan Rasulullah Saw. di Madinah telah memiliki piranti strategis yang bersentuhan dengan pola pengembangan masyarakat Islam. Bahkan pembinaannya telah

⁴Ibid., 146.

⁵Husain, "Masyarakat...", 145.

berkembang menjadi sebuah komunitas masyarakat yang memiliki ciri pluralistik egalitaris, yaitu adanya aturan-aturan tegas yang dituangkan secara tertulis dalam Perjanjian Madinah, yang mengakui diterapkannya prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah yang merupakan cita-cita awal terbentuknya kehidupan politik modern, yang antara lain ditandai dengan munculnya kemasyarakatan madani. Nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang sebanding dengan kehidupan politik demokrasi yang masih dalam bentuk dan strukturnya yang sederhana, yang tidak hanya mengatur kehidupan politik, tetapi juga sosial budaya dan ekonomi masyarakat Madinah yang menyebabkan kota ini sebagai Madinah, tidak lagi Yatsrib.

Konsepsi masyarakat madani yang dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim di Indonesia kemudian dimasyarakatkan oleh media massa, namun secara konseptual sesungguhnya pemikiran tentang hal itu terlebih dahulu telah digelindingkan oleh Nurcholish Madjid yang kemudian terabadikan dalam nama Yayasan Wakaf Paramadina. Pemahaman tentang masyarakat madani yang pada intinya bahwa agama merupakan sumber dan peradaban adalah prosesnya serta masyarakat kota adalah hasilnya, maka *civil society* yang diterjemahkan dengan masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni: agama, peradaban dan perkotaan.⁶

Menurut Nurcholis Madjid dikutip oleh Adi Suryadi Culla, kata "Madinah" berasal dari bahasa Arab "Madaniyah" yang berarti peradaban, karena itu, masyarakat madani berasosiasi masyarakat beradab. Kata "madani" dapat pula menunjuk pada Madinah sebuah kota yang sebelumnya bernama Yastrib di wilayah Arab, di mana masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, di masa lalu pernah membangun peradaban tinggi.⁷

⁶Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat Menangkap Makna-Makna Tersembunyi Di Balik Perintah Beribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000), 123.

⁷M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani, Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999), 145-146.

Berdasarkan latar belakang dari berbagai pemikiran konsep dasar masyarakat madani, maka Seligman berpendapat bahwa sebenarnya gagasan tentang masyarakat madani sebagai sebuah konsep pun dapat dipahami secara berbeda di kalangan intelektual dan berbagai negara. Hal ini disebabkan pengaruh perbedaan sumber tradisi pemikiran dan *setting* sejarah yang melatari.

Konsep masyarakat madani dapat dipahami dalam berbagai perspektif yang berbeda namun gambaran mengenai bentuk masyarakat tersebut yang diinginkan untuk masa depan umat manusia dalam millennium ketiga adalah suatu bentuk masyarakat yang mengakui akan harkat martabat manusia (*human dignity*), yaitu hak-hak dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat. Menurut A. R. Tilaar dalam bukunya "*Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*" mencoba memberikan gambaran masyarakat madani (*civil society*) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Masyarakat yang mengakui akan hakikat kemanusiaan (*dignity of man*) yang bukan hanya sekedar untuk mengisi kebutuhannya untuk hidup (proses humanisasi), tetapi juga untuk eksis sebagai manusia (proses humanisasi).
2. Pengakuan akan hidup bersama manusia sebagai makhluk sosial melalui sarana yang berbentuk organisasi sosial seperti negara.
3. Masyarakat yang mengakui kedua karakteristik tersebut, yaitu yang mengakui hak asasi manusia dalam kehidupan yang demokratis; inilah yang disebut masyarakat madani atau *future* Konsep masyarakat madani tersebut di atas, selaras dengan pernyataan Nurcholis Madjid dikutip oleh Azyumardi Azra dalam "*Membangun Rumah Demokrasi Indonesia Madani*" bahwa *civil society* lebih sekedar berbagai bentuk asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu kepada kualitas *civility*, keadaan. Tanpa itu,

lingkungan hidup masyarakat hanya karena terdiri dari faksi-faksi, klik-klik dan bahkan serikat-serikat yang saling menyerang (*civility*) menanggung makna toleransi, kesediaan pribadi menerima berbagai pandangan politik yang berbeda.

Konsep masyarakat madani Indonesia telah dirumuskan oleh A. S. Hikam dikutip oleh A. R. Tilaar, dengan tiga ciri utama, yaitu: kesukarelaan, keswasembadaan, kemandirian tinggi terhadap negara, suatu masyarakat yang berdasarkan hukum dan bukan negara kekuasaan. Munculnya berbagai versi pemikiran atau rumusan yang berbeda mengenai konsep masyarakat madani tersebut di atas, dilatarbelakangi oleh konteks geopolitik, sejarah, struktur maupun kultur yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa model pengembangan masyarakat madani bervariasi baik segi konseptual maupun strategis perwujudannya.

C. Relevansi Masyarakat Madani dalam Realitas Dakwah

Misi Islam sebagai agama dakwah, secara sosiologis pengaturannya dititik beratkan kepada perubahan tingkah laku para pemeluknya ke arah yang lebih fungsional dalam merespons berbagai dinamika kemajuan masyarakat sehingga dakwah harus dipahami sebagai proses komunikasi sosial yang bersifat multialogis. Aktivitas dakwah pada dasarnya adalah suatu upaya untuk merubah kondisi suatu masyarakat yang lebih islami dan mengajak orang lain agar dapat meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam, yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh para muballigh dan pejuang Islam.

Dakwah membutuhkan strategi untuk mencapai cita-cita dan sasaran dakwah yang lebih efektif dan fungsional, dalam perspektif sosiologi dakwah, secara visioner dakwah diarahkan pada pengembangan masyarakat madani sebab masyarakat madani yang berkembang maju dan berperadaban tinggi menjadi visi prioritas pencapaian dari tujuan dakwah Islam, sedangkan misi dakwah secara sosiologi

mendorong terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam baik secara teologis, akhlakiah maupun terciptanya ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Aktivitas dakwah dapat diibaratkan sebagai ruh agama Islam, oleh karena itu dakwah Islam adalah sesuatu yang bersifat keharusan tanpa mempersoalkan apakah wajib ain atau wajib kifayah berdasarkan Al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 104 dan tidak ada alternatif untuk tidak melaksanakannya. Mencermati realitas dakwah sebagai gejala sosiologis menunjukkan adanya berbagai problem atau permasalahan di dalam proses penerapan dakwah oleh para muballigh di tengah masyarakat khususnya menyangkut strategi pengembangan masyarakat Islam ke arah yang modern, demokratis, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai spritualis Islam. Fakta empiris menunjukkan berbagai konsep dakwah yang dilakukan oleh para muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya masih belum berhasil dengan baik menciptakan pencerahan atau perubahan sikap mental, minat, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam sesuai dengan tujuan dakwah yang diinginkan menuju masyarakat Islam yang modern.

Sejak kekhalifahan Islam terhapus, gerakan-gerakan kaum muda di dunia Muslim, dengan gerakan dakwah Islam kontemporer yang beragam ingin menghidupkan kembali sistem sosial dan struktur pemerintahan kekhalifahan. Berbagai pendekatan atau strategi yang dipakai, baik yang bersifat evolusioner maupun pendekatan yang radikal revolusioner dan sebagian lagi lebih memilih strategi kepada pembangunan sumber daya manusia (human resource) dengan moralitas dan integritas kepribadian Islami.

Pembangunan masyarakat Islam di dunia Muslim dan khususnya di Indonesia menjadi suatu keharusan historis seiring dengan tuntutan akan lahirnya masyarakat yang rasional sudah semakin mendesak, termasuk di dunia Muslim, Sekarang bagaimana strategi memformulasikan dakwah sosial dalam kehidupan umat Islam menyongsong proses evolusi masyarakat rasional yakni masyarakat

madani yang maju dan modern seperti yang digambarkan oleh Dato Anwar Ibrahim, Nurcholis Majid, Azumardi Azra dan para cendekiawan Islam lainnya.

Realitas dakwah tersebut adalah dirancang untuk mewujudkan masyarakat *khaira ummah* dengan kriteria: (1) umat yang menyuruh kepada kebaikan; (2) mencegah dari yang buruk, serta (3) beriman kepada Allah; yang oleh Kuntowijoyo menafsirkan bahwa tiga kriteria tersebut adalah sebagai proses-proses humanisasi, liberalisasi (pembebasan) transendensi yang menjadi ciri atau persyaratan untuk menjadi yang unggul.⁸

Dalam upaya pengembangan pilar-pilar kehidupan masyarakat madani maka dapat dilakukan melalui media dakwah Islam oleh para mubaligh dan organisasi Islam dengan materi yang dikemas secara baik yakni bagaimana materi dakwah dapat dikaitkan dan menyentuh aspek-aspek seperti pelaksanaan demokrasi dan keterbukaan, penghormatan dan penghargaan hak-hak asasi manusia, semangat pluralistik dan toleransi yang tinggi dan tegaknya supermasi hukum maupun upaya yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain bahwa masyarakat madani dapat digambarkan secara ideal, yaitu untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur suatu masyarakat terbaik dengan lindungan Tuhan.

D. Penutup

Dari berbagai gagasan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan singkat dalam pembahasan ini bahwa gerakan untuk membentuk masyarakat madani berkaitan dengan proses demokratisasi dan keterbukaan yang sedang melanda dunia ini; ia merupakan suatu gerakan tuntutan menciptakan suatu tatanan kehidupan yang demokratis dan manusiawi dalam bingkai spritualitas. Konsep tulisasi Masyarakat madani merupakan istilah yang digunakan oleh para

⁸Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Rosda Karya, 1999), 7.

ahli dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan kata *civil society* di samping dikenal padanan lain seperti masyarakat sipil, masyarakat warga atau kewargaan dan ada juga ahli yang menyebutkan masyarakat madani sebagai masyarakat yang beradab atau berbudaya.

Agar masyarakat madani dapat terwujud dan eksis dalam realitas di Indonesia, maka perlu ditopang berbagai pilar-pilar penyangga yang harus dikembangkan antara lain demokratisasi dan sistem keterbukaan, penghormatan hak-hak asasi manusia, spiritualitas, pluralistik, toleransi, penegakan hukum supremasi hukum. Konsep masyarakat madani memiliki relevansi dan akar sejarah yang kuat akan cita-cita dan perjuangan realitas dakwah Rasulullah Saw. di mana misi Islam sebagai agama dakwah menitik beratkan pada pencapaian masyarakat yang madani sebagaimana masyarakat Islam di Madinah pada zaman kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yang bercirikan pluralitas, toleransi, egaliter, demokratis, berkeadilan, beradab, religius sampai pada tingkat prinsip rahmatulil alamin.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Rosda Karya, 1997)
- Effendi, Bahtiar, "Wawasan Al-Qur'an tentang Masyarakat Madani", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* (Jakarta, 2000)
- Hidayat, Komaruddin, *Tuhan Begitu Dekat Menangkap Makna-Makna Tersembunyi Di Balik Perintah Beribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Husain, "Masyarakat Madani dalam Perpektif Dakwah", dalam *Jurnal Tabligh*, 2002
- Muhammady, TM. Usman, *Ilmu Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1962)
- Rahadjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani, Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999)
- Salaby, Ahmad, *Masyarakat Islam* (Yogyakarta: Ahmad Nabhan, 1957)
- Sapari, R. Azzam Sapari, *Pembinaan Masyarakat Islam* (Jakarta: Mulya, 1967)
- Tilaar, A.R., *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: LOGOS, 2000)